

**MAKNA TARI TORTOR DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU
BATAK TOBA DESA TANGGA BATU KECAMATAN TAMPAHAN KABUPATEN
TOBA SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh: Tati Diana/1201135997

**Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M. Si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soeberantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293- Telp/Fax. 0761-63277**

Abstrak

Batak Toba merupakan suku yang memiliki tarian tradisional. Tarian tradisional suku Batak Toba disebut *tortor*. *Tortor* adalah seni tari yang menggerakkan seluruh badan dengan dituntut irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Sedangkan yang menjadi penari *tortor* (tari) disebut dengan *panortor*. Gerak dalam *tortor* (tari) merupakan hal yang penting. Gerak dalam *tortor* (tari) disesuaikan dengan posisi *panortor* (penari) dalam konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Tortor* (tari) memiliki peranan penting dalam setiap acara adat Batak, namun dapat dengan jelas diketahui bahwa ada banyak masyarakat Batak Toba yang tidak paham dengan makna dari setiap gerakan-gerakan tarian *tortor* pada saat acara perkawinan di Desa Tangga Batu.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini adalah purposive sampling di mana jumlah informan berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 pemuka adat dan 4 orang peserta yang menyaksikan *tortor*. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa *tortor* dalam upacara perkawinan menunjukkan bahwa setiap gerakan tangan mempunyai arti dan makna setiap aktivitas *tortor*. Gerakan tangan memiliki makna yaitu: *Maneanea* artinya meminta berkat, *mamasu-masu* artinya memberi berkat, *mangido tua* artinya meminta dan menerima berkat dan *manomba* yaitu menghormati orang tua dari istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Batak Toba tidak mengetahui apa makna yang terkandung pada tari *tortor* dalam upacara perkawinan Batak Toba. Upacara perkawinan di Desa Tangga Batu tidak menggunakan musik iringan berupa *gondang*, melainkan musik iringan diganti dengan musik *keyboard*, karena dengan alasan lebih praktis dan modern. Pergeseran saat ini untuk busana wanita sudah memakai pakaian kebaya dan ulos dililitkan di luar pakaian. Berdasarkan hasil penelitian sudah banyak masyarakat yang menjadi para *panortor* pada acara adat perkawinan meninggalkan budaya memakai ulos sebagai salah satu perangkat dalam *manortor* yang seharusnya dipakai, dan tidak jarang pula dijumpai banyak dari para *panortor* atau penari wanita yang tidak memakai sarung atau hanya memakai celana saja ketika akan ikut *manortor* sehingga mengurangi nilai kesopanan.

Kata Kunci: Makna, Tortor, Perkawinan

**DANCING IN THE MEANING TORTOR WEDDING PARTY BATAK TOBA ETHNIC
VILLAGE TANGGA BATU DISTRICT TAMPAHAN TOBA SAMOSIR REGENCY
NORTH SUMATRA PROVINCE**

By: Tati Diana/1201135997

**Counsellor: Dr. Swis Tantoro, M. Si
Department of Sociology the Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru
Bina Widya Campus At HR. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax.0761-63277**

Abstract

Batak Toba is a tribe that has a traditional dance. Batak Toba traditional dance called tortor. Tortor is a dance that animates the whole body with the required rhythm gondang the center of the movement of the hands and fingers, feet and legs, back and shoulders. While the dancers tortor (dance) is called with panortor. Motion in tortor (dance) is important. Motion in tortor (dance) adjusted to the position panortor (dancer) in the concept of kinship Daliha Na Tolu. Tortor (dance) has an important role in every event Batak, but can be clearly aware that there are many Toba Batak people who do not understand the meaning of each movement tortor dance during the wedding ceremony in the village of Tangga Batu. Analysis of the data used to answer the problems that exist in this research is qualitative descriptive approach were further analyzed based on the theories in this research is purposive sampling where the number of informants of 5 people consisting of one traditional leaders and the 4 participants vote who witnessed tortor. From the results of research in the field that tortor in marriage ceremonies show that every hand movement has a meaning and significance of each activity tortor. Hand movements have meaning, namely: Maneanea means asking for blessings, mamasu-masu means to give thanks, old mangido means to ask and receive blessings and manomba respecting the parents of his wife. The results of this research shows that the majority of Batak Toba people do not know what is contained in tortor dance in Toba Batak wedding ceremony. The wedding ceremony in the village of Batu Tangga not use musical accompaniment in the form of gondang, but replaced with a musical accompaniment keyboard music, because it is more practical and modern. Shifting now to own women's fashion wear kebaya and Ulos wrapped around the outside of clothing. Based on the results of the study are already many people who become panortor on custom events marriage leave culture to wear Ulos as one tool in manortor that should be used, and not infrequently encountered many of the panortor or female dancers did not wear gloves or wearing only pants only when will participate manortor thus reducing the value of modesty.

Keywords: Meaning, Dancing, Wedding

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal akan keragaman seni dan budaya, tercatat sampai saat ini yang diketahui ada sekitar 1.128 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing adat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Tarian merupakan salah satu produk utama seni dan kebudayaan yang dimiliki seluruh suku di Indonesia. Suku Batak merupakan suku yang terdiri dari beberapa etnik, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola. Diketahui bahwa suku batak di zaman dahulu hanya ada suku Batak Toba, namun seiring dengan perkembangan zaman maka Batak Toba terbagi menjadi beberapa etnis. Batak Toba merupakan suku yang memiliki tarian Tradisional. Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut *Tortor*, sedangkan penari biasa disebut dengan *Panortor*.

Tortor (tari) dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin kedalam gedung tempat dilaksanakannya *adat na gok* (atau adat yang sepenuhnya). Upacara perkawinan adat *na gok* (adat yang sepenuhnya) dikatakan demikian apabila tata acara adat dilaksanakan sesuai dengan prosedur adat yang dilaksanakan.

Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan etnis batak di daerah Desa Tangga Batu, di mana *Tortor* diadakan tidak lagi menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *Tortor* (tari), namun *Tortor* (tari) hanya diadakan menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang memiliki tujuan dapat mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta dengan menunjukkan kedua mempelai di khalayak umum sambil menari *Tortor* (*patortor hon parumaen*), dan selanjutnya para undangan atau orang yang akan ikut menari akan memberikan

sejumlah uang yang diselipkan di jari-jari pihak penyelenggara dan kedua mempelai.

Simbol dalam tiap gerakan dan musik yang mewakili suatu makna pada nyatanya tidak semua peserta dan penonton menyaksikan dapat mengerti dan memahami apa makna dalam gerakan dan musik dalam tarian *Tortor* tersebut, karena keterbatasan sebagai penikmat seni yang memahami dalam proses komunikasi nonverbal yang terjadi tergolong ke dalam klasifikasi bahasa tubuh dimana penyampaian pesan dilakukan hanya isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah, tatapan mata serta, serta musik pengiring tarian *Tortor* (tari).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana “**Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Makna apa yang terkandung pada tari *Tortor* dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba di Desa Tangga Batu?
2. Bagaimana pemahaman pesan makna tari *Tortor* dalam Upacara Adat Perkawinan suku Batak Toba di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir?
3. Bagaimana pergeseran makna tari *Tortor* dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba di Desa Tangga Batu?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui makna apa yang terkandung pada tari *Tortor* dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pesan makna tari *Tortor* dalam Upacara Adat Perkawinan suku Batak Toba di

Desa Tangga Batu pada peserta tari *Tortor*?

3. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna tari *Tortor* dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba di Desa Tangga Batu?

1.3 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan berguna bagi masyarakat Batak Toba atau bukan yang belum mengetahui makna simbolik tari *Tortor* sehingga nantinya dapat memperkenalkan makna dari simbol yang terkandung dalam tari *Tortor*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak pelestarian kebudayaan Batak Toba dalam melakukan evaluasi terkait tari *Tortor*.
3. Penelitian ini bisa sebagai bahan masukan bagi para peneliti yang merasa tertarik topik penelitian ini untuk melanjutkan atau meneliti lebih dalam mengenai makna tari *Tortor* dalam upacara adat perkawinan Batak Toba.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbol berasal dari kata “simbol” yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama bagaimana suatu hal menjadi persepektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Ritzer dan Goodman (2008:395), menjelaskan 5 fungsi dari simbol.

1. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui.
2. Simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan
3. Simbol meningkatkan kemampuan berfikir
4. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
5. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang dan bahkan

pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.”

Dedy Mulyana (dalam buku Lely Arrianie 2010:29), mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi sosial.

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna.
2. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain.
3. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

Menurut La Rossa dan Reitzes, ada 3 asumsi interaksi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blummer (dalam Sobur, 2004:2000), yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari pada mereka. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu.
2. Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna” (Blummer, 1969: 4). Pendekatan ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan benda. Pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.
3. Makna dimodifikasikan melalui proses interperatif. Blummer menyatakan bahwa proses interperatif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Langkah kedua, melibatkan si pelaku

untuk memilih dan mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada.

2.2 Makna

Odgen and Richards (1923) menyebutkan sebagai *symbol*, *reference*, dan *referent*. Morris Morgan (1955) menyebutkan *sign*, *signal*, dan *symbol*. Brodbeck (1963) menyebutnya sebagai (1) makna referensial, makna suatu istilah mengenai obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, (2) makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain, dan (3) makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksud oleh si pemakai (dalam Kusuma, 2007).

Coumming (1999) menyatakan teori makna melalui tiga pendekatan. Ketiga bagian itu yaitu simbol dalam bahasa yang dilihat dari:

1. Perspektif referensial (makna dalam dunia) berarti entitas dalam dunia luar.
2. Perspektif psikologi (makna dalam pikiran) berarti referensi dalam pikiran.
3. Perspektif sosial (makna dalam tindakan) berarti dilakukan melalui bahasa.

Makna tersebut terlihat dari setiap makna gerak yang terdapat dalam *tortor* Batak Toba yang terdiri dari gerakan kepala, mata, hidung, wajah, kaki, badan dan tangan, semua itu memiliki makna dan aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan (Sobur, 2009:258).

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi atau berinteraksi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang.

Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen, phlogiston tidak berarti lagi.
3. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja.” (dalam Sobur, 2009:262).

2.3 Simbol dalam Simbolik

Pembagian tentang simbol seperti yang diungkapkan oleh West dan Turner (2008:7) membagi simbol menjadi dua yaitu:

1. Simbol konkret (*concrete symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan benda .
2. Simbol abstrak (*abstract symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan suatu pemikiran atau ide.

Simbol konkret dan simbol abstrak merupakan salah satu yang menjadi patokan penelitian mengenai kegiatan budaya dan praktek adat upacara pada perkawinan adat batak Toba, dimana di dalam upacara tersebut terdapat simbol konkret yaitu simbol yang berupa benda-benda yang menjadi kelengkapan kegiatan tersebut dan perlu representasi secara mendalam mengenai hal tersebut. Sedangkan simbol abstrak juga terdapat didalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tersebut dimana kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tersebut merupakan sebuah ide dan pemikiran dari masyarakat Batak Toba itu sendiri dan adat tersebut juga merupakan simbol yang memerlukan representasi secara mendalam.

2.4 Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata

“budaya” yang keduanya merupakan hasil karya.

Tradisi merujuk kepada norma sosial, yang mana norma sosial adalah petunjuk hidup masyarakat yang berisi perintah dan larangan demi tercapainya suatu nilai dalam masyarakat. Norma sosial terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Norma cara (Usage)
Norma ini telah menunjuk pada suatu perbuatan dalam hubungan antar individu.
2. Norma Kebiasaan (Folkways)
Norma ini mempunyai kekuatan mengikat lebih tinggi dari pada norma cara.
3. Adat-istiadat (Custom)
Norma ini berasal dari aturan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun
4. Norma Tata Kelakuan (Mores).
Norma ini digunakan sebagai alat pengawas tingkah laku diyakini sebagai norma pengatur.

2.5 Kebudayaan

Kebudayaan adalah sistem gagasan dan tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (2005:72) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusastraan, hukum, adat-istiadat.

2.6 Tari

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak tingkahlaku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Seorang penari harus mendengarkan bunyi gendang, dan bila benar-benar memperhatikan dan mendengarkan, maka dalam dirinya akan hadir gema gendang dan baru dapat benar-benar menari (Thompson, 1974:262; Snyder, 1974:9).

2.7 Hubungan antara Tarian dengan Simbol.

Simbol seni adalah simbol tersendiri, dan maknanya tidaklah tergabung dalam nilai-nilai simbolnya secara terpisah. Makna simbol seni bukanlah merupakan gabungan makna yang dikandungnya secara konstruktif. Banyak seniman-seniman menggabungkan simbol-simbol itu ada di dalam seni dan merupakan kontribusi secara khusus yang tergabung dalam karya seni. Melalui bahasa tubuh (gerak), seni tari merupakan media komunikasi. Seni tari merupakan salah satu wahana ekspresi, sebuah proses harmonisasi tubuh dan pikiran melalui gerakan.

2.8 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep terhadap kenyataan yang terjadi. Maka penulis mengoperasionalkan konsep sebagai berikut:

1. Upacara dalam perkawinan Batak Toba adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama.
2. Perkawinan dalam Batak Toba adalah suatu perkawinan yang sakral bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga tetapi perkawinan itu suci karena perpaduan kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang sah dalam agama dan adat.
3. *Tortor* dalam Batak Toba merupakan tarian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka dan berkaitan dengan kehidupan spiritual mereka dan untuk hubungan sosial kemasyarakatannya.
4. Batak Toba merupakan bagian dari suku Batak. Salah satunya adalah suku Batak Toba yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba pada umumnya beragama Kristen.
5. *Raja Parhata* dalam perkawinan Batak Toba adalah seseorang yang sudah dipilih dengan kesepakatan (*Padan*) untuk memimpin jalannya pelaksanaan acara tersebut.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu Desa yang didiami oleh masyarakat yang bersuku batak Toba.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang mengadakan pesta perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu sebanyak 5 orang yaitu 1 Ketua Adat dan 4 peserta dari tari *Tortor* atau yang menyaksikan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data lapangan, ada dua jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung ke lokasi yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang berhubungan pada penelitian bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara dapat menggali pengetahuan dan pendapat secara langsung dengan bertatap muka dengan responden.

3.4.3 Dokumentasi

Penelitian ini didukung dengan cara mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti dapat mengambil gambar foto responden hasil penelitian yang dilakukan.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang

selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini dan disajikan dalam bentuk kualitatif.

GAMBARAN UMUM TORTOR

4.1 Defenisi *Tortor*

Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dituntun atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti *gondang*, *suling*, dan *ogung*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu.

Dalam aktivitas *manortor* banyak pantangan yang tidak diperbolehkan saat *manortor*, seperti tangan si penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan si penari dianggap arogan dan tidak hormat kepada segenap hadirin dan dianggap menantang ilmu perdukunan dan kebatinan. Secara garis besar, terdapat empat gerakan dalam *Tortor*.

Pertama adalah *Pangurdot*, gerakan yang dilakukan kaki, tumit sampai bahu. Kedua adalah *Pangeal*, merupakan gerakan yang dilakukan pinggang, tulang punggung sampai bahu/sasap. Ketiga adalah *Pandenggal*, yakni gerakan tangan, telapak tangan dan jari-jarinya. Gerakan keempat adalah *Siangkupna* yakni menggerakkan bagian leher.

4.2 Jenis-jenis *Tortor* Batak Toba

1. *Tortor* Pangurason (tari pembersihan).
2. *Tortor* Sipitu Cawan (Tari tujuh cawan).
3. *Tortor* Tunggal Panalua
4. *Tortor* Sigale-gale
5. *Tortor* Souan
6. *Tortor* ini merupakan tari ritual, dahulunya tari ini dibawakan oleh dukun sambil membawa cawan berisi sesajen yang berfungsi sebagai media penyembuhan penyakit bagi masyarakat Tapanuli.

4.3 Pengertian *Tortor* dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba

Tortor dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin ke

dalam *sopo* (gedung tempat dilaksanakannya *adat na gok*) atau adat yang sepenuhnya. Pengantin berdiri di pintu masuk bersama keluarga pihak laki-laki. Kemudian dipanggillah terlebih dahulu pihak *hulahula* (pihak perempuan) untuk memasuki ruangan diikuti hadirin dan undangan lainnya.

4.4 Jenis Tortor dalam Perkawinan Batak Toba

Tortor yang umum dilakukan dalam aktivitas *manortor* dalam perkawinan Batak Toba yaitu:

1. *Gondang mula-mula* dengan *tortor mula-mula*
2. *Gondang somba-somba* dengan *Tortor somba-somba*
3. *Gondang mangaliat* dengan *Tortor mangaliat*
4. *Gondang hasahatan* dengan *Tortor hasahatan*

4.5 Busana Tortor dalam Upacara Perkawinan

Busana yang digunakan wanita dalam tarian *Tortor* adalah memakai pakaian kebaya dan *ulos* yang disandangkan disebelah kanan bahu dan untuk laki-laki sudah lebih sering memakai jas atau kemeja dan tidak lupa pula juga menggunakan *ulos* dan penggunaanya sama dengan wanita yaitu disandangkan disebelah kanan.

4.6 Musik Pengiring Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan

Musik pengiring tarian *Tortor* dalam upacara perkawinan disebut dengan *gondang* atau gendang. Alat-alat yang digunakan untuk pengiring tari *Tortor* masih benar-benar jelas alat musik yang berasal dari budaya Batak. Alat-alat tersebut terdiri dari *ogung*, *oloan*, *sarune*, *gordang*, *ihuton*, *panggora*, *doal*, *hesek*, dan *taganing*.

PEMAHAMAN TARI TORTOR

5.2 Makna Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan

Tortor dalam upacara perkawinan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan

makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak dengan menggunakan simbol-simbol tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini. Berikut ini hasil wawancara penulis kepada informan tentang makna tari *tortor* dalam upacara perkawinan Batak Toba.

“Makna tarian tortor dalam upacara adat perkawinan ini ada tiga yaitu, yang pertama sebagai sarana ritual, Makna yang kedua adalah sebagai penyemangat jiwa, Sedangkan yang ketiga makna tortor dalam upacara adat perkawinan ini sebagai sarana untuk menghibur melalui keindahan gerakannya dan ke hikmatan penarinya saat membawakan tari ini”.

(hasil wawancara bapak R. Tampubolon 7 September 2016). Makna tarian *Tortor* yang pertama sebagai sarana ritual, tarian ini memiliki proses ritual, yakni ritual penyembahan penunjukkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui musik persembahan pada Sang Penguasa Alam yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian dilanjutkan ritual untuk leluhur dan orang-orang yang masih hidup yang dihormati. Beliau mengatakan bahwa makna tarian *Tortor* pada zaman dahulu, saat agama belum berkembang di Sumatera Utara berbeda dengan tarian *Tortor* saat ini. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan identitas dari nilai yang dikandung dalam tarian *Tortor*. Perbedaannya hanya pada tujuan *Tortor* yang dahulu ditujukan pada roh halus dan saat

ini *Tortor* lebih kepada hiburan dan tarian serimonial acara demi menghormati upacara, pengetua adat dan khalayak yang ada pada saat tarian dilakukan. Terakhir, pesan untuk khalayak ramai yang hadir dalam upacara atau acara di mana tari *Tortor* tersebut dibawakan. Setelah ritual dilakukan barulah dilanjutkan ke tema upacara atau acara perkawinan tersebut.

5.2.1 Makna Ragam Gerak *Tortor*

Empat gerak (posisi) tangan yang baku dalam *Tortor* Batak Toba, sesuai dengan kedudukan penari (*panortor*) dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, mempunyai makna yaitu *Maneanea* artinya meminta berkat, *mamasu-masu* artinya memberi berkat, *mangido tua* artinya meminta dan menerima berkat dan *manomba* yaitu menghormati orang tua dari istri atau gerakan ini dilakukan anak perempuan yang menunjukkan sebuah penghormatan kepada ayah (yang menurunkan marga).

Hal ini menurut keterangan responden dari R. Tampubolon.

“Pada upacara tortor perkawinan diawali dengan tarian tortor mula-mula. Tortor mula-mula ini hanya masih dilakukan oleh pihak hasuhuton atau pihak dari penyelenggara pesta perkawinan, kerabat semarga dan juga keduann mempelai. Tortor mula-mula ini berisi permohonan agat acara adat tortor yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Atau seperti berisi harapan dan doa kepada Tuhan Yang maha Esa” (wawancara dengan R. Tampubolon).

Hasil kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pada saat *Tortor mula-mula* yang akan terlihat

menari hanya ada pihak *hasuhuton* (pihak penyelenggara pesta), kerabat semarga dan kedua mempelai. Pada saat gendang mulai dimainkan, para penari mengambil sikap menyembah dengan gerakan yang halus.

5.3 Pemahaman Peserta terhadap Pesan Makna Tari *Tortor* dalam Upacara Perkawinan Batak Toba di Desa Tangga Batu

Kesenian tarian di dalamnya terdapat nilai keindahan estetika tiap gerakan yang disampaikan penari, gendangan tiap alat musik yang mengiringi juga menambah kenikmatan bagi orang-orang yang menyaksikan tarian *Tortor*. Namun, seringkali dalam menikmati apa yang disampaikan dalam terian *Tortor* tanpa mengetahui apa makna yang sebenarnya terkandung dalam tarian tersebut. Berikut hasil wawancara dengan informan tentang pemahaman masyarakat terhadap pesan simbol yang terkandung dalam tarian *Tortor* akan diungkapkan oleh salah satu informan dari hasil penelitian di bawah ini: *“Sebagai Raja Parhata atau juru bicara, saya sangat memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam tortor ini, saya juga harus mampu membawakan tarian, selain mampu membawakan tarian saya juga sangat memahami makna simbolik yang terdapat di dalam tarian. Tortor pada saat upacara perkawinan, disamping mampu membawakan tiap gerakan tarian, beliau juga harus menguasai makna dari gerakan yang dibawakannya. Dalam tiap gerak mempunyai*

makna yang menceritakan bagaimana kedudukan masing-masing marga pada saat tortor upacara perkawinan. Saya juga sangat berharap kepada masyarakat Batak Toba untuk terus menjaga budaya Batak dan memiliki ketertarikan untuk mempelajari kesenian tari salah satunya tarian tortor tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam tarian tortor” (hasil wawancara 7 September).

R. Tampubolon menjelaskan bahwa sebagai seorang *Raja Parhata* atau juru bicara dalam adat, beliau sangat memahami hukum adat serta harus mampu membawakan tarian *tortor*, beliau juga menguasai makna dari gerakan yang dibawakannya. Misalnya di awal mulai *manortor*, bahwa kedua telapak tangan harus diletakkan diatas perut dengan cara tangan kanan menimpa tangan kiri, di mana tangan kanan adalah lambang suami sedangkan tangan kiri adalah lambang istri, yang mempunyai arti bahwa suami harus senantiasa melindungi istrinya dan dalam posisi *manortor* laki-laki harus selalu berada di sebelah kanan perempuan atau di sebelah kanan istrinya.

5.4 Pergeseran Makna Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan Suku Batak

Pergeseran sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari masyarakat sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat.

1. *Tortor* yang paling sering kita jumpai saat ini adalah *Tortor* dalam pesta *horja* (peresmian tugu). Banyak masyarakat khususnya yang sudah tua menyatakan bahwa penggunaan *Tortor* itu sudah

mengalami banyak perubahan. Saat ini *Tortor* banyak dilakukan dalam upacara pesta gereja dalam rangka mengumpulkan dana atau kegiatan kegembiraan (perayaan umat besar Kristiani) khususnya Batak Toba.

5.4.1 Pergeseran Musik Irian dalam Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan.

Musik maupun repertoar yang dimainkan sudah lebih mendominasi lagu-lagu yang lagi tren (populer). Dalam upacara religi alat musik dan teknik *manortor* masih menggunakan tata cara dahulu (tidak ada penggabungan ataupun dipengaruhi musik atau tarian zaman sekarang), tetapi dalam upacara adat perkawinan sudah mulai dipengaruhi unsur-unsur masa kini, hal ini karena kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tangga Batu sudah banyak dipengaruhi kekristenan yang melarang melakukan upacara-upacara religi yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang. Sedangkan dalam upacara hiburan, unsur religi maupun adat sudah hilang sama sekali. Lagu-lagu yang dimainkan sudah beragam dari irama pop, dangdut, dan lain-lain. Pada Pesta Pernikahan masyarakat batak yang mengadakan pesta sudah tidak menggunakan musik iringan berupa gondang melainkan musik iringan diganti dengan musik keyboard.

5.4.2 Pergeseran Busana Tortor dalam Upacara Perkawinan di Desa Tangga Batu

Keadaan saat ini untuk busana wanita sudah memakai pakaian kebaya di dalam *Ulos* dililitkan di luar pakaian. *Ulos* yang dipergunakan juga sudah yang dimodifikasi modren. Untuk selendang sudah dupakai dari *ulos* yang dinamakan *sadum*, yang dipakai sudah memiliki banyak motif dan warna.

“perlengkapan yang seharusnya dipakai akan mengikuti tortor adalah pemakaian ulos. Karena ulos menunjukkan status sosial seseorang. Namun, peserta

pada saat upacara tortor perkawinan saat ini ada yang meninggalkan budaya memakai ulos dan pakaian yang dipakai juga tidak sopan seperti hanya memakai ulos dan pakaian yang dipakai juga tidak sopan seperti hanya memakai celana jeans” (hasil wawancara dengan bapak R. Tampubolon)

Kutipan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa sudah banyak masyarakat yang menjadi para *panortor* pada acara adat perkawinan meninggalkan budaya memakai *ulos* sebagai salah satu perangkat dalam *manortor* yang seharusnya dipakai, dan tidak jarang pula ditemukan banyak dari pria para *panortor* wanita yang tidak memakai sarung atau hanya memakai celana jeans saja ketika akan ikut *manortor* dalam pesta dengan menunjukkan lenggak lenngok pinggulnya sehingga mengurangi nilai kesopanan, kesantunan dan kehormatan. Hasil wawancara tersebut terlihat sangat jelas bahwa dalam memakai *ulos* pada saat *manortor* sudah tidak terlihat lagi, hal ini merupakan sebagian perubahan atau pergeseran kebudayaan dalam memakai *ulos* pada saat *manortor* dalam upacara perkawinan Batak di era globalisasi ini. Proses difusi adat, berupa perkawinan campuran adat antar etnis, suku, dan pengaruh globalisasi lambat laun telah mengikis kebudayaan atau tradisi khas Batak itu sendiri dalam hal upacara perkawinan.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Makna simbol dalam tarian ini, ada 4 gerakan tangan yang memiliki makna yaitu: *Maneanea* atau meminta berkat. *Mamasu-masu* artinya memberi berkat, *Mamasu-masu* artinya memberi berkat, *Manomba* yaitu menghormati

orangtua dari istri atau gerakan ini dilakukan anak perempuan yang menunjukkan sebuah penghormatan kepada ayah (yang menurunkan marga), dan yang terakhir *Mangido tua* sama halnya dengan *maneanea* yaitu anak meminta berkat dan orangtua akan memberi berkat.

2. Pemahaman tentang pesan makna simbol sangat penting untuk dipahami bukan hanya sekedar menikmati keindahan estetika dalam tarian ini tetapi sebagai masyarakat Batak Toba khususnya, kita harus tetap menjaga kelestarian budaya Batak yang turun temurun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa masyarakat yang menjadi informan tidak memahami bagaimana *Tortor* dalam upacara perkawinan yang sesuai dengan ketentuan nyasehingga mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui makna yang terkandung dalam tarian *tortor* tersebut. Adapun yang mengetahui, makna yang terkandung dalam tarian *tortor* perkawinan ini yaitu Bapak R. Tampubolon yang merupakan salah satu ketua Adat di Kecamatan Balige.
3. Pergeseran makna tari *tortor* dalam upacara perkawinan baik dari segi busana, musik pengiring, dan juga gerak tarian. Dari segi busana dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mengikuti atau menjadi peserta *tortor* dalam upacara perkawina tidak memakai *ulos*, dimana seharusnya *ulos* menjadi salah satu bagian yang terpenting jika akan *manortor* (menari). Musik pengiring yang digunakan saat ini pada saat pesta perkawinan tidak memakai musik *gondang* melainkan sudah mengarah ke musik yang lebih modren yaitu *keyboard*. Pergeseran

dari gerakan juga dapat terlihat jelas dimana di Desa Tangga Batu yang mayoritas berpenduduk Batak Toba sudah tidak memperhatikan gerakan-gerakan *tortor* yang baik dan sesuai dengan ketentuan, *manortor* atau menari hanya bentuk berjoget karena rasa sukacita saja sehingga pesan makna yang terkandung tidak dapat dipahami. Pergeseran sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari masyarakat itu sendiri atau berasal dari luar masyarakat.

6.2 Saran

1. Masyarakat harus lebih peduli terhadap budaya Batak khususnya pada tarian *Tortor* dalam upacara perkawinan serta melestarikan dan mempertahankan budaya Batak Toba yang kita banggakan karena kita suku Batak, agar nantinya generasi selanjutnya dapat mengetahui dan terus melestarikan budaya tradisional Batak Toba yang man tidak kalah bila dibandingkan dengan tarian asing yang terus mengikuti perkembangan zaman.
2. *Tortor* sebagai salah satu kebudayaan Batak Toba seharusnya dapat dipahami masyarakat Batak Toba, bukan hanya gerakannya saja tetapi juga makna yang terkandung pada tarian *Tortor* disaat upacara perkawinan.
3. Di desa Tangga Batu yang menjadi daerah mayoritas Batak Toba seharusnya tetap menjaga budaya Batak Toba dan tetap mempertahankan keaslian gerakan serta makna *Tortor*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aw Suranto. 2010. *Komunikasi sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Daeng, Hans J, 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*.” Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Langer, Susanne, K. 2005. *Antropologi Musik bagian k*. Yogyakarta: Perpustakaan Intitut Seni Indonesia.

Malau, G. Gens. 2000. *Budaya Batak: Seri Dolok Pusut Buhit*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara

Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.

Burhan Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial(Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, poskolonial)*. Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada.

M. T. Siregar, 1985. *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta: Mufti Harun.

Meleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pardede Bertha T, dkk. 1981. *Bahas Tutur Parhataan dalam Upacara adat*

Batak Toba. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bangsa.

Purba, Mauliy. 1989. *Mangido Gondang didalam Penyajian Musik Gondang sabangunan Pada Masyarakat Toba*. Jakarta: Unpublished paper, Presented at The Conference Of The Society For Indonesian Musicologist.

Rajamarpondang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*. Medan: C.V. Armanda.
Siahaan, Mangaraja Asal. t. t. *Gondang Dohot Tortor Batak*. Pematang Siantar: Sjarif Saama.

Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.

Sinaga, Sannur D.F. 2011. *Tortor dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Struktur dan Makna Thesis Jurusan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, Medan.

Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C. V. Rajawali.

Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sztrompka Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Tinambunan, W.E. 2002. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Swakarya.

SKRIPSI

Elita, Br Pandiangan. 2014. *Makna Simbolik Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba Di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*.

Sumber Lain:

<http://gestture.blogspot.co.id/2012/04/tor-tor-pada-upacara-adat-perkawinan.html>
<http://www.e-jurnal.com/2015/08/makna-simbol-gerak-tarian-tortor-dalam.html>
<https://www.facebook.com/notes/rismon-sirait/gerakan-dasar-tor-tor-batak-toba/529648090518927/>
<http://nationalgeographic.co.id>
<http://15sastrabunj.blogspot.co.id>
<http://googleweblight.com>

